

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab II dalam penelitian ini terdiri atas dua subbab utama, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Subbab tinjauan pustaka berisi uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan objek material dan objek formal yang digunakan pada penelitian. Memetakan dan membaca penelitian terdahulu diperlukan untuk menempatkan posisi penelitian ini di antar penelitian-penelitian yang sudah ada yang berguna untuk menghindari plagiasi dan mendukung penelitian yang dilakukan.

Pada bab ini juga terdapat subbab kerangka teori yang memuat konsep dan teori sebagai dasar analisis penelitian, meliputi struktur fiksi yang menghimpun unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, serta alur; konsep aktan A.J. Greimas meliputi enam aktan dan penjelasan mengenai bagan aktansial; konsep persegi semiotika dan penjelasan mengenai bagan pertentangan ideologi; pengertian mendalam terkait sastra, sosiologi, dan sosiologi sastra secara umum; dan teori sosiologi sastra Alan Swingewood meliputi cerminan zaman, situasi pengarang, dan produksi sastra, dan sastra dan penerimaan sosial dalam sejarah. Namun, perlu di garis bawahi bahwasanya konsep penerimaan sosial dalam sejarah hanya diuraikan saja untuk mengetahui keutuhan teori Alan Swingewood, dan memberikan pandangan bahwasanya konsep tersebut bisa di aplikasikan ke sebuah karya sastra yang memang adiluhung dan diakronik. Teori-teori tersebut digunakan secara bertahap agar pembacaan terhadap cerpen bergerak dari struktur teks menuju

konteks sosialnya, serta membangun sebuah penelitian yang berdasar pada keilmuan yang relevan dan mendukung penelitian.

2.1 Tinjauan Pustaka

Subbab ini berisi uraian mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tinjauan Pustaka disusun untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia dan teori sosiologi sastra Alan Swingewood.

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan adanya persamaan baik dari segi objek material maupun objek formal. Terdapat satu penelitian yang menggunakan objek material yang sama, yaitu skripsi yang ditulis oleh Muhammad Tegus Saputro pada tahun 2022 dengan judul “Konstruksi Identitas Kultural pada Kumpulan Cerpen *Cerita-Cerita Jakarta* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah”. Skripsi ini disusun di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik, identitas kultural, dan implikasi identitas kultural dalam kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Jakarta* terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan konstruksi identitas kultural pada tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Jakarta* membuktikan bahwa identitas yang terbentuk pada tokoh-tokoh utama bukanlah merupakan identitas

yang esensial; bersifat tetap (*being*), melainkan identitas yang anti-esensial; bersifat plastis (*becoming*), yang sangat dipengaruhi oleh tanda-tanda kultural yang dihasilkan Jakarta sebagai ruang kultural dan bersifat kontekstual. Berbagai konstruksi identitas kultural yang dapat dilihat dalam penelitian ini, seperti cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia memperlihatkan representasi identitas kultural perempuan Jakarta minoritas dan ter subordinasi. Cerpen “Haji Syiah karya Ben Sohib” memperlihatkan perbedaan representasi identitas kultural antara pemuka agama dari komunitas Islam-Betawi yang plural dan puritan. Cerpen “Matahari Tenggelam di Utara” karya Cynthia Hariadi memperlihatkan perbedaan representasi identitas kultural antara perempuan Tionghoa elit dan non-elit di Jakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek material yang digunakan yaitu salah satu cerpen dari kumpulan *Cerita-Cerita Jakarta* yang berjudul “Rahasia dari Kramat Tunggak” karya Dewi Kharisma Michellia. Perbedaan penelitian tersebut terdapat pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori identitas kultural.

Selain itu, ditemukan juga tiga penelitian terbaru yang memiliki kesamaan objek formal, yaitu penggunaan teori sosiologi sastra Alan Swingewood sebagai landasan analisis. Penelitian-penelitian terbaru yang memiliki kesamaan objek formal sebagai berikut.

Penelitian pertama adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Fariha Nurul Isna dan Muh. Fatoni Rohman pada tahun 2025 dengan judul “Punk: Ideologi Kebebasan dalam Novel *Akar* karya Dewi Lestari”. Artikel ini dimuat dalam jurnal Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu menyelidiki periodisasi komunitas *Punk* yang tercermin dalam diri para tokoh pada novel *Akar*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan periodisasi komunitas punk yang tergambar dalam novel adalah pada tahun 1996-2001 yang dibuktikan dengan mulai adanya kepedulian terhadap isu-isu sosial politik. Eksistensi komunitas *punk* juga didukung dengan adanya penceritaan ideologi kebebasan fisik dan psikis para tokoh. Kebebasan fisik tergambar pada penceritaan tokoh yang cenderung berbeda dengan masyarakat umum seperti gaya rambut (*spike*, dan *baldy*), gaya berpakaian dan tato pada tubuh. Kebebasan psikis tergambar pada narasi-narasi yang memaparkan gaya berpikir para tokoh seperti Bong yang memilih untuk tidak terikat pada suatu instansi apapun dan pemilihan keputusan pada setiap perjalanan pencarian jati diri Bodhi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah teori yang digunakan. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek material yang digunakan dan konsep teori Alan Swingewood yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan konsep refleksi sosial, status pengarang dan produksi sastra. Sedangkan, penelitian ini hanya menggunakan konsep refleksi sosial.

Penelitian kedua adalah artikel yang ditulis oleh Anggun Vidia Azizah pada tahun 2025 dengan judul “Refleksi Sosial pada Film *Barbie* 2023 Karya Greta

Gerwig: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood”. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Sapala. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan refleksi sosial stereotip gender, devaluasi perempuan dan kesetaraan gender pada adegan film *Barbie 2023* dengan pendekatan teori sosiologi Alan Swingewood. Serta mendeskripsikan pengaruh kesetaraan gender yang merefleksikan dalam film *Barbie 2023* terhadap alur ceritanya. Hasil penelitian menunjukkan Film *Barbie 2023* mencerminkan berbagai isu sosial terkait gender, seperti stereotip gender, devaluasi terhadap perempuan, dan perjuangan untuk kesetaraan gender. film ini menyajikan stereotip gender yang berakar dalam budaya masyarakat. Film ini memperlihatkan dampak negatif dari devaluasi tersebut, sekaligus menyerukan perlunya perubahan. Melalui plot dan karakter yang ada, film ini mengajak penonton untuk lebih menghargai kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah teori yang digunakan. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek material yang digunakan dan konsep teori Alan Swingewood yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan konsep refleksi sosial, status pengarang dan produksi sastra. Sedangkan, penelitian ini hanya menggunakan konsep refleksi sosial.

Penelitian ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Nurkalina Praatiwi Suganda, Tedi Permadi, dan Yostiani Noor Asmi Harini pada tahun 2025 dengan judul “Refleksi Sosial dalam Antologi Cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe. Artikel ini dimuat dalam jurnal Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Penelitian ini bertujuan menyajikan kategori

refleksi sosial yang dominan muncul dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam antologi cerpen *Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan* terdapat empat kategori refleksi sosial yang dominan muncul, yaitu perampasan tanah pada cerpen “Hari Muram dan Bisikan-Bisikan”; kekerasan terhadap perempuan pada cerpen “Selawat Sepasang Lansia, Bisikan-Bisikan, Anjing yang Menggagalkan Pernikahan, dan Menjemput Tubuh”; musim paceklik nelayan pada cerpen “Menyisir Kematian dan Anjing yang Menggagalkan Pernikahan”; dan stereotipe gender pada cerpen “Pengarang yang Bermartabat”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah teori yang digunakan. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek material yang digunakan dan konsep teori Alan Swingewood yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan konsep refleksi sosial, status pengarang dan produksi sastra. Sedangkan, penelitian ini hanya menggunakan konsep refleksi sosial.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa penelitian, belum ditemukan penelitian dengan topik yang sama, yaitu cerpen “Rahasia dari Kramat Tunggak” dalam kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Jakarta* sebagai objek materialnya dan sosiologi sastra Alan Swingewood sebagai teorinya. Penelitian ini memang memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu pada objek material yang digunakan. Namun, penelitian tersebut menggunakan teori yang

berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan sekaligus tetap relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, teori berfungsi sebagai pedoman yang digunakan untuk melakukan analisis. Penggunaan teori dalam penelitian membantu alat analisis, mengarahkan penelitian, dan sebagai pondasi dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, diperlukan teori yang tepat dan selaras dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep struktur fiksi, konsep aktan dan persegi semiotika A.J Greimas dan teori sosiologi sastra Alan Swingewood meliputi refleksi sosial, situasi pengarang, dan produksi sastra yang diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Struktur Fiksi

Struktur cerita fiksi berperan penting dalam membantu pemahaman karya sastra secara mendalam dengan menempatkan teks sebagai kesatuan yang utuh. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra dibangun melalui hubungan antar unsur di dalam teks. Struktur karya sastra tidak hanya menunjuk pada keberadaan unsur-unsur intrinsik, tetapi juga pada keterkaitan antar unsur tersebut, sehingga membentuk kesatuan yang bermakna. Oleh karena itu, analisis struktural menelaah bagaimana unsur-unsur tersebut saling bekerja sama dalam membangun keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 2002:36).

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2002:36) menyatakan bahwa struktur karya sastra merupakan susunan, penegasan, dan gambaran dari seluruh bagian yang membangun karya secara menyeluruh. Dengan demikian, setiap unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan berperan dalam sistem yang utuh dan saling berkaitan. Noor (2009:31) menjelaskan bahwa setiap karya sastra mengandung unsur-unsur intrinsik yang membangun karya dari dalam, seperti tema, tokoh, penokohan, latar, serta alur. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar utama dalam analisis struktural karena melalui relasi antar unsur inilah makna cerita dibentuk. Pemahaman terhadap struktur teks ini menjadi langkah awal dalam penelitian karya sastra.

Pandangan mengenai keterkaitan antar unsur ini juga ditegaskan oleh Alan Swingwood. Ia menyatakan bahwa strukturalisme menggunakan konsep penting yang melihat setiap elemen analisis membentuk hubungan yang dinamis dengan elemen lain serta dengan keseluruhan sistem yang ada. Dalam kerangka tersebut setiap elemen hanya memiliki makna dalam kaitannya dengan bagian lain dari struktur sastra (Swingewood & Laurenson, 1972:61-62). Berdasarkan pemahaman strukturalisme tersebut, analisis struktur teks menjadi tahap awal yang penting dalam penelitian.

2.2.1.1 Tema

Tema merupakan sebuah gagasan umum dalam sebuah cerita. Gagasan tersebut telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang sebagai dasar untuk mengembangkan sebuah cerita. Dalam sebuah karya sastra, tema berfungsi sebagai batas dalam mengembangkan unsur intrinsik pada cerita, seperti konflik, penokohan, pelataran

dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2002:70). Menurut Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2002:67) tema merupakan makna yang dikandung dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, tema merupakan gagasan pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita dan sebagai pembatas dalam pengembangan unsur intrinsik dalam cerita. Tema juga mengandung makna utama yang ingin dimuat dan sampaikan oleh pengarang melalui karya sastra.

Tema merupakan gagasan utama yang tidak ditulis langsung oleh pengarang dan tersirat lewat unsur intrinsik di dalamnya. Tema menjadi kerangka berpikir yang sistematis sekaligus pondasi utama dalam menempatkan sebuah gagasan dalam lingkaran yang terfokus. Untuk menemukan sebuah tema cerita, pembaca perlu memahami keseluruhan cerita dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang ke para pembaca. Tema di bagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema utama dalam sebuah cerita yang menampung makna pokok dan gagasan dasar pembuatan cerita oleh pengarang. Sedangkan, tema minor merupakan tema tambahan yang memperkuat makna dan gagasan dasar dalam sebuah tema (Nurgiyantoro, 2002:82-83).

2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang menjadi fokus penting dalam perkembangan alur cerita. Tokoh menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) menunjuk pada orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra. Namun di sisi lain, tokoh bisa saja berupa manusia, hewan, atau makhluk lain yang diberi sifat dan peran tertentu oleh pengarang.

Tokoh dalam sebuah cerita berperan penting sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, dan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca oleh pengarang. Walaupun tokoh merupakan ciptaan pengarang yang imajiner. Tokoh dalam sebuah harus memiliki pikiran dan perasaan dalam menuntun jalannya sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002:167).

Tokoh dalam sebuah cerita dibedakan dalam sudut pandang. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro tentang tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang dari segi peranannya dalam cerita merupakan sebuah aspek yang penting dan sering mendominasi cerita. Sedangkan, tokoh tambahan merupakan tokoh yang mendukung peran tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan juga mempengaruhi perkembangan alur pada cerita (Nurgiyantoro, 2002:176-177).

Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas dan detail tentang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan juga merupakan cara pengarang menggambarkan sifat, sikap, dan kepribadian yang memberikan gambaran jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2002: 166). Dengan demikian, penokohan tidak hanya mengenalkan tokoh, tetapi menjadi saran bagi pengarang menyampaikan pesan, nilai, dan pandangan pengarang melalui perilaku tokoh-tokoh yang diciptakannya.

2.2.1.3 Latar

Latar atau yang sering disebut juga sebagai setting, merupakan unsur penting yang menjadi dasar terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar mencakup aspek tempat, waktu, dan kondisi sosial yang membingkai jalannya peristiwa lewat ruang dan

waktu (Nurgiyantoro, 2002:216). Melalui latar, pembaca dapat memahami di mana dan kapan cerita berlangsung serta dalam situasi sosial seperti apa tokoh-tokohnya hidup. Latar dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai penjelas suasana, tetapi juga membantu memperkuat tema, karakterisasi, dan konflik dalam sebuah cerita agar terasa lebih nyata dan meyakinkan indrawi.

Unsur latar terdiri atas tiga bagian utama, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Meskipun ketiganya pembahasan yang berbeda, ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi. Latar membantu dalam membentuk suasana serta makna cerita.

2.2.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi atau ruang terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Tempat tersebut dapat berupa lokasi yang disebutkan secara jelas dengan nama tertentu, menggunakan inisial, ataupun hanya digambarkan secara umum tanpa penamaan spesifik (Nurgiyantoro, 2002:227). Melalui latar tempat, pengarang dapat menghadirkan suasana yang mendukung jalannya cerita, memperkuat karakter tokoh, serta memberikan kesan realistik yang membantu pembaca membayangkan situasi yang terjadi.

2.2.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan pertanyaan “kapan?” peristiwa dalam cerita terjadi. Unsur ini menunjukkan rentang waktu terjadinya peristiwa, baik dalam hitungan periode tertentu dalam kehidupan tokoh. Waktu dalam karya fiksi sering kali dihubungkan dengan waktu nyata atau peristiwa sejarah yang relevan, sehingga

membantu pembaca memahami konteks sosial dan budaya pada masa itu (Nurgiyantoro, 2002:230). Selain itu, latar waktu juga dapat memengaruhi suasana dan perkembangan alur, misalnya dengan menunjukkan perubahan dari masa lalu ke masa kini atau masa kini ke masa lalu untuk memperkuat nuansa cerita.

2.2.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan gambaran kehidupan masyarakat yang menjadi konteks tempat berlangsungnya cerita. Unsur ini mencakup nilai-nilai, kebiasaan, adat istiadat, cara berpikir, hingga hubungan antartokoh yang mencerminkan kondisi sosial pada masa dan tempat tertentu (Nurgiyantoro, 2002:233-234). Melalui latar sosial, pengarang dapat menampilkan realitas kehidupan yang memengaruhi tindakan dan pandangan tokoh-tokohnya. Dengan demikian, latar sosial tidak hanya menjadi latar belakang kehidupan masyarakat, tetapi juga berperan dalam membangun konflik, karakter, dan pesan moral dalam karya fiksi.

2.2.1.4 Plot dan Pemplotan

Plot atau alur menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2002:113) ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian tersebut hanya dihubungkan oleh sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dengan kata lain, plot bukan sekadar rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, tetapi juga menunjukkan hubungan logis antarperistiwa. Setiap tindakan atau keputusan tokoh memiliki sebab akibat yang memengaruhi jalannya cerita. Oleh karena itu, plot berperan penting dalam membangun ketegangan,

menggerakkan alur, dan menjaga perhatian pembaca hingga cerita mencapai penyelesaiannya.

Sebuah plot memiliki tiga unsur yang sangat penting dalam pengembangan sebuah cerita. Tiga unsur tersebut meliputi peristiwa, konflik, dan klimaks. Menurut Luxemburg dalam (Nurgiyantoro, 2002:117) peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Dalam sebuah cerita, peristiwa menjadi sebuah unsur penting yang menggerakkan alur dan membentuk dinamika dalam cerita. Konflik menurut Wellek & Warren dalam (Nurgiyantoro, 2002:122) dapat dipahami sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Konflik bersifat dramatik karena memperlihatkan pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang, yang saling berhadapan melalui tindakan dan reaksi di dalam alur cerita. Menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2002:127) klimaks adalah tahap ketika konflik mencapai titik puncak dengan intensitas tertinggi, dan peristiwa tersebut tidak dapat dihindari. Dalam sebuah cerita, pembaca bisa saja memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan bagian yang menjadi sebuah klimaks.

Plot dapat dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro perbedaan plot berdasarkan kriteria waktu dibagi menjadi tiga, yaitu Plot lurus atau progresif ialah sebuah kisah bersifat kronologis; Plot sorot balik atau flash-back ialah sebuah cerita yang tidak dimulai dari tahap awal, mungkin bisa dari tahap tengah atau tahap akhir; Plot campuran ialah gabungan antara alur maju dan alur mundur (Nurgiyantoro, 2002:153-156).

Tafsir (dalam Nurgiyantoro, 2002:149-150) membedakan tahap plot menjadi lima bagian. Pertama, tahap penyituasian yang merupakan tahap pengenalan situasi latar dan tokoh dalam cerita; Kedua, tahap pemunculan konflik yang merupakan tahap dalam plot yang memantik adanya konflik dan konflik tersebut akan berkembang pada tahap berikutnya; Ketiga, tahap peningkatan konflik merupakan tahap dari kelanjutan konflik yang telah ada dan intensitasnya semakin membesar, sehingga tahap ke klimaks tidak bisa dihindari; Keempat, tahap klimaks ketika konflik mencapai titik intensitas puncak dalam cerita; Kelima, tahap penyelesaian merupakan tahap ketika konflik sudah melewati klimaks dan disini ketegangan menurun untuk memberikan jalan keluar cerita sebagai penyelesaian.

2.2.2 Skema Aktansial A.J. Greimas

A.J. Greimas mengembangkan teori strukturalisme naratologis yang berlandaskan pemikiran strukturalisme dan semiotika. Teori tersebut berangkat dari pandangan bahwa dalam sebuah narasi terdapat pola dasar yang menghubungkan peran dan fungsi dalam sebuah cerita. Dalam sebuah karya sastra, tokoh-tokoh di dalamnya memiliki peran penting dalam membangun dan menguatkan cerita lewat tindakan sebab dan akibat. Lebih lanjut, konsep tersebut di kenal dengan konsep aktan.

Teori struktur naratif Greimas dibangun dari dua fondasi utama, yakni analogi diadik struktural yang dibangun dari relasi hubungan yang bertentangan namun saling membentuk sebuah struktur makna yang utuh dalam linguistik yang bersumber dari Ferdinand de Saussure. Kemudian teori naratif dongeng Vladimir Propp yang menyatakan bahwa semua dongan memiliki struktur pembangun dan pola sama yang digunakan dalam landasan penciptaan karya (Karnanta, 2015:175).

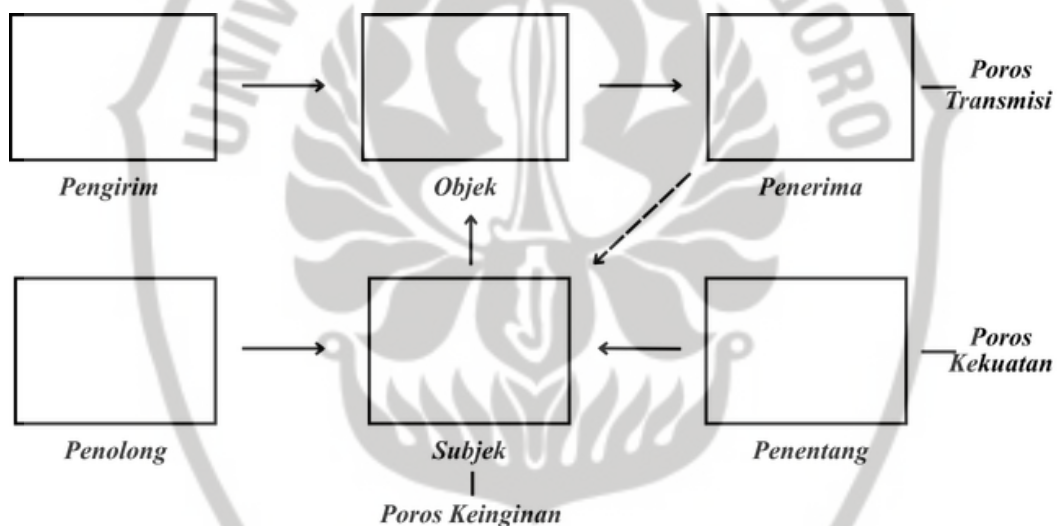
Dari kedua fondasi tersebut, Greimas mengembangkan model analisis yang menitikberatkan pada fungsi tokoh sebagai aktan yang menggerakkan cerita dalam suatu struktur relasi sintagmatik atau urutan antar-unsur yang membentuk fungsi tokoh. Dalam kerangka ini, struktur sintaksis-naratif atau aturan pembentukan dan kerangka kerja dari urutan peristiwa dalam cerita terdiri atas aksi serta fungsi tokoh sebagai aktan yang tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin dan terkait dengan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa lain dalam keseluruhan sistem naratif (Karnanta, 2015:176).

Dengan fokus pada relasi dan fungsi aktan, Greimas menawarkan konsep tiga pasang oposisi biner yang dikenal sebagai *three spheres of opposed*, yakni subjek-objek, pengirim-penerima, dan penolong-penentang (Karnanta, 2015:175-178). Keenam aktan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a. *Subject* (subjek): subjek memiliki peran utama dalam sebuah narasi karena ia adalah pihak yang berusaha meraih pencapaian atau objek.
- b. *Object* (objek): objek ialah suatu hal yang diperjuangkan oleh subjek. Objek lahir karena adanya upaya untuk membebaskan hasrat dari pengirim.
- c. *Sender* (pengirim): pengirim merupakan sebuah hal yang mendorong subjek untuk terus berusaha meraih pencapaian.
- d. *Receiver* (penerima): Penerima merupakan pihak yang menerima dampak dari subjek yang meraih pencapaian dengan sengaja maupun tidak sengaja.
- e. *Helper* (pembantu): Penolong merupakan hal yang membantu subjek dalam mencapai objek yang dituju.

- f. *Opponent* (penentang): Penentang adalah suatu hal yang menghambat atau menghalangi subjek dalam mencapai objek.

Bagan aktan digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memetakan relasi dan fungsi tokoh atau suatu hal dalam skema aktansial Greimas, juga memudahkan pembaca memahami analisis ini. Berikut merupakan gambaran bagan yang dapat digunakan sebagai pedoman analisis lebih lanjut dari penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian dengan menggunakan skema aktansial.



Gambar 2. 1 Model Skema Aktan Greimas

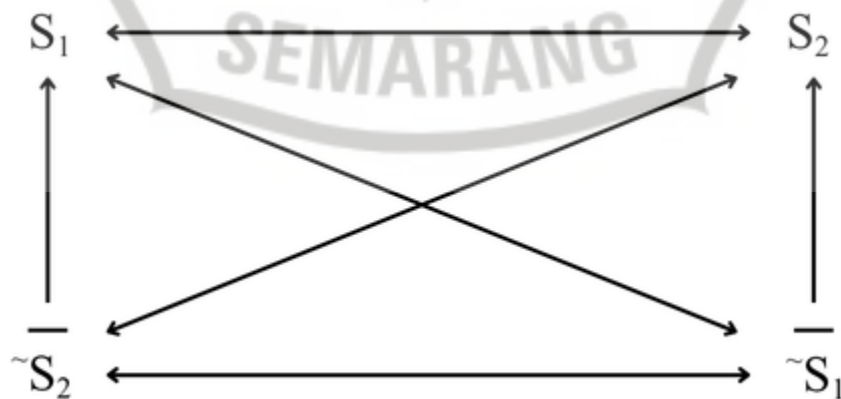
Sumber: (Khurosan & Kristyaningsih, 2023:203)

Melalui bagan aktan di atas, relasi antara subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang dapat dipahami dengan jelas gambaran fungsi tokoh dan suatu hal saling berhubungan dalam membentuk sebuah narasi.

2.2.3 Skema Persegi Semiotik A.J Greimas

Skema persegi semiotik merupakan sebuah tahapan lebih lanjut untuk memahami dibalik hubungan relasi dan fungsi tokoh atau suatu hal secara lebih mendalam. Persegi semiotik atau dikenal sebagai skema *Greimas Square* merupakan sebuah skema yang menawarkan pemetaan dari kemungkinan-kemungkinan logis cara memaknai sebuah teks. Skema ini identik dengan struktur batin karena merupakan sebuah kerangka kerja untuk menelaah makna terdalam dan logika dasar dari sebuah cerita (Nasrullah, 2013:245).

Skema persegi semiotika merupakan sebuah alat bantu analisis untuk memetakan konsep abstrak, ideologi, atau nilai mendasar yang menjadi pondasi cerita dan menggerakkan jalannya cerita. Temuan tersebut berupa pertentangan nilai dibalik hubungan antar tokoh yang dapat menunjukkan kecenderungan ideologi teks yang secara sadar atau tidak sadar disisipkan oleh pengarang ke dalam karyanya (Nasrullah, 2013:245). Berikut merupakan skema persegi semiotika yang digambarkan oleh Greimas.



Gambar 2. 2 Model persegi semiotika Greimas

Sumber (Nasrullah, 2013:245)

Nasrullah dalam penelitiannya memberi gambaran memudahkan dalam memahami cara kerja persegi semiotika melalui oposisi antara ‘cinta’ dan ‘benci’. Oposisi tersebut dipecah menjadi ‘cinta’ (S_1), ‘benci’ (S_2), ‘tidak cinta’ ($\sim S_1$), dan ‘tidak benci’ ($\sim S_2$). Dari contoh tersebut dijelaskan bahwa ‘tidak cinta’ merupakan kontradiksi dari ‘cinta’, sementara ‘tidak benci’ merupakan kontradiksi dari ‘benci’. Kondisi antara cinta dan benci dihubungkan melalui dua posisi yang saling berlawanan dalam sumbu ‘perasaan’ (S_1). Sedangkan, hubungan antara tidak cinta dan cinta berlawanan oleh sumbu netral ($\sim S_1$) (Nasrullah, 2013:245).

2.2.4 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang hubungan sastra dengan sosial. Sosial di sini dapat diartikan sebagai manusia, masyarakat, kebudayaan, dan proses-proses sosial yang berlangsung di dalamnya. Sehingga sosiologi sastra dapat diartikan kajian tentang sastra dengan fenomena sosial. Damono juga menyatakan bahwa sastra mampu menelaah persoalan yang juga ditelaah oleh kajian sosiologi, yakni mengenai masyarakat dan segala aktivitas di dalamnya (Damono, 1978:68).

Sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam kajian sastra telah dirumuskan oleh beberapa tokoh. Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978:3) membagi sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial dan ideologi pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan apa yang tersirat dalam karya dan tujuannya. Ketiga, sosiologi pembaca yang memasalahkan pengaruh sosial karya sastra. Klasifikasi tersebut tidak banyak berbeda dengan yang dikemukakan

Ian Watt (dalam Damono, 1978:3-4) yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat melalui tiga fokus, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Perbedaannya terletak pada cara pandang keduanya karena Welles dan Warren memandang sosiologi sastra sebagai pendekatan ekstrinsik yang agak negatif, sedangkan Watt menggunakannya dalam pengertian yang lebih positif.

2.2.4.1 Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Sosiologi sastra merupakan sebuah teori untuk mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat. Swingewood dalam Wahyudi (2013:55–57) menganggap karya sastra merupakan upaya untuk menyatukan kembali hubungan manusia dengan aspek sosialnya. Hal tersebut sebagai bentuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam masyarakat. Sosiologi dan karya sastra pada dasarnya memiliki landasan pemahaman yang serupa. Sosiologi merupakan studi objektif mengenai manusia dalam masyarakat serta berbagai institusi dan proses sosial yang membentuk kehidupan. Karya sastra menghubungkan tokoh-tokoh imajiner dengan dunia rekaan yang diciptakan oleh pengarang sesuai dengan latar belakang penciptaanya. Demikian pula sastra berbicara tentang kehidupan manusia terutama dalam hal adaptasi dan hasrat untuk mengalami perubahan.

Dalam pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Alan Swingewood dalam (Wahyudi, 2013:57-60) terdapat tiga konsep utama. (1) Sastra dipandang sebagai refleksi atau cerminan zaman. Sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat realitas sosial dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu; (2) Sastra dianalisis berdasarkan proses produksi dari

kepengarangan. Pendekatan ini membahas situasi produksi karya sastra, khususnya situasi sosial pengarang; (3) Sastra dilihat dalam relasinya dengan konteks sejarah. Sastra berupaya memahami ciri-ciri kerja masyarakat secara menyeluruh dan posisi manusia dalam masyarakat.

Alan Swingewood menegaskan bahwa sosiologi sastra hanya dapat berkembang apabila bertumpu pada pemahaman yang mendalam terhadap teks. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi karya sastra menjadi sekedar cerminan langsung masyarakat, melainkan melihat sastra sebagai hasil proses pemikiran pengarang yang kompleks. Dalam karya sastra, pengarang tidak hanya mengartikulasikan nilai-nilai estetis, tetapi juga mengolah pengalaman sosial, sikap, serta pergulatan nilai yang berdampak pada kesatuan dan kemungkinan makna teks. Oleh karena itu, pengarang dipandang sebagai bagian dari dunia sosial yang digambarkannya, sehingga pandangan dunia pengarang tidak dapat diabaikan dalam analisis karya sastra (Swingewood & Laurensen, 1972:81-82).

2.2.4.1.1 Cerminan Zaman

Sebuah karya sastra tidak lahir dari sebuah ruang kosong. Karya sastra merupakan produk masyarakat yang selalu berkaitan dengan kondisi waktu tertentu. Karya sastra menjadi gambaran kehidupan masyarakat baik secara langsung ataupun tersirat. Menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57), karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat dijadikan sarana untuk memahami berbagai gejala sosial yang muncul dalam masyarakat pada masa tertentu. Konsep ini dikenal sebagai dokumentasi sastra, yaitu pandangan bahwa sastra memuat rekaman zaman yang mencerminkan realitas sosial pada saat karya tersebut ditulis.

"The most popular prespective adopts the documentary aspect of literature, arguing that it provides a mirror to the age" (Preskpektif yang paling populer mengadopsi aspek dokumenter sastra, dengan berpendapat bahwa sastra memberikan cerminan terhadap zaman) (Swingewood & Laurenson, 1972:13). Alan Swingewood menyatakan bahwa prespektif tersebut mengadopsi aspek dokumenter sastra dengan anggapan bahwa sastra memberikan cerminan terhadap zamannya. Dalam kerangka ini, sastra sering dipahami sebagai representasi langsung dari berbagai aspek kehidupan sosial, serta dinamika masyarakat secara umum. Pandangan tersebut menegaskan bahwa karya sastra tidak sepenuhnya berdiri sebagai dunia imajinatif yang terlepas dari realitas, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sosial yang melingkupinya.

Akan tetapi, Alan Swingewood mengingatkan bahwa konsepsi sastra sebagai cermin masyarakat harus diperlakukan dengan sangat hati-hati dalam analisis sosiologi sastra. Pemahaman sastra semata-mata sebagai refleksi langsung beresiko mengabaikan peran pengarang, termasuk kesadaran dan niatnya dalam membentuk karya. Penulis tidak sekedar menggambarkan dunia sosial secara deskriptif, melainkan menjalankan fungsi yang lebih kritis dengan menempatkan tokoh-tokohnya dalam situasi tertentu untuk menelusuri nilai, makna, dan kemungkinan nasib manusia dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra tidak hanya memantulkan struktur sosial, tetapi juga mengolah norma, standar perilaku, serta nilai-nilai yang hidup dan dipersoalkan dalam masyarakat (Swingewood & Laurenson, 1972:15).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Artika (2002:66-67) yang menyatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat merasa dirinya terwakili dalam karya sastra. Rasa keterwakilan itu muncul melalui proses refleksi melalui berbagai aspek kehidupan sosial hadir dalam teks sastra karena fondasi karya tersebut bersumber dari pengetahuan dan pengalaman sosial pengarang. Oleh sebab itu, relasi sastra dan realitas tidak hanya ditinjau dari apa yang digambarkan, tetapi juga dari cara pandang masyarakat terhadap sastra itu sendiri.

Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai medium yang merefleksikan kondisi sosial suatu masyarakat pada zamannya tanpa harus diperlakukan sebagai salinan realitas. Melalui penggambaran tokoh, latar, dan konflik, pengarang menafsirkan ulang pengalaman sosial manusia secara lebih mendalam dan bermakna. Sastra mampu menghadirkan kegelisahan, harapan, serta dinamika sosial yang sedang berlangsung, sekaligus membuka ruang bagi pembaca untuk memahami dan menafsirkan kembali realitas sosial melalui karya sastra.

2.2.4.2 Situasi Pengarang dan Produksi Sastra

The Second approach to literary sociology moves away from the emphasis on the work of literature itself to production side, and especially to the social situation of the writer (Pendekatan kedua dalam sosiologi sastra beralih dari penekanan pada karya sastra itu sendiri ke sisi produksi, dan khususnya pada situasi sosial penulis) (Swingewood & Laurenson, 1972:17). Perubahan sistem patronase menuju mekanisme pasar dan royalti dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi hubungan antara pengarang, karya sastra, dan pembaca. Pergeseran ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak lagi lahir dalam hubungan yang sepenuhnya

personal antara pengarang dan patron, melainkan berada dalam jaringan produksi budaya yang melibatkan penerbit, pasar, dan pembaca yang lebih luas.

Swingewood menunjukkan bahwa dalam masyarakat pra industri terdapat kesamaan nilai yang relatif kuat antara pengarang dan audiensnya. Namun, munculnya kelas menengah, penerbitan murah, dan sistem royalti telah mengubah sastra menjadi bentuk perdagangan budaya (Swingewood 1972:19). Perubahan ini berimplikasi pada meningkatnya jarak antara pengarang dan masyarakat.

Wahyudi (2013:58:59), dalam pemaparannya menguraikan bagian ini dengan menekankan pergeseran posisi pengarang sebagai bagian dari perubahan struktur sosial dan budaya modern. Uraian tersebut mengikuti alur argumentasi Swingewood tanpa menambahkan penilaian normatif baru. Gagasan ini penting karena karya sastra dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman sosial pengarang dan sistem produksi yang memungkinkan karya tersebut hadir dan beredar.

Dengan merujuk pada pemikiran Lucien Goldmann, Swingewood menyatakan bahwa kondisi sosial produksi tidak sepenuhnya menentukan makna karya sastra. Pengarang besar justru mampu melampaui kondisi tersebut dan menghasilkan karya yang memiliki struktur makna yang lebih luas (Swingewood 1972:20). Swingewood tidak merumuskan hubungan sebab akibat tunggal, melainkan menyediakan beberapa sudut pandang analitis untuk membaca hubungan sastra dan masyarakat.

2.2.4.3 Sastra dan Penerimaan Sosial dalam Sejarah

“A third perspective, one demanding a high level of skills, attempts to trace the ways in which a work of literature is actually received by a particular society at a specific historical moment” (Perspektif ketiga, yang menuntut tingkat keterampilan tinggi, berupaya menelusuri cara-cara sebuah karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu pada momen sejarah tertentu) (Swingewood & Laurenson, 1972:21).

Perspektif ini menempatkan karya sastra dalam konteks penerimaan sosial pada suatu momen sejarah tertentu. Dalam perspektif ini, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai hasil produksi pengarang atau sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai objek budaya yang mengalami proses penerimaan, penafsiran, dan pemaknaan oleh masyarakat pembacanya. Swingewood menegaskan bahwa karya sastra perlu dilihat dalam kaitannya dengan proses konsumsi dan distribusi, serta bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap karya tersebut sesuai dengan kondisi sosial yang melingkupinya (Swingewood & Laurenson, 1972:21). Dengan demikian, perhatian tidak hanya diarahkan pada teks dan pengarang, tetapi juga pada peran pembaca dan lingkungan sosial yang membentuk cara suatu karya dipahami.

Pendekatan ini menuntut adanya perhatian terhadap bagaimana suatu karya sastra ditafsirkan oleh pembaca pada periode waktu tertentu, serta bagaimana penafsiran tersebut berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan ideologis yang berkembang pada masa tersebut. Dalam pandangan ini, makna karya sastra tidak bersifat tunggal ataupun tetap, melainkan bersifat historis dan dapat berubah sesuai

dengan perkembangan masyarakat. Artinya, suatu karya sastra dapat memperoleh pemaknaan yang berbeda ketika dibaca pada masa yang berbeda karena perubahan konteks sosial dan kesadaran kolektif masyarakat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Wahyudi (2013:60) menguraikan bahwa perspektif ini merupakan bagian dari upaya Swingewood untuk menempatkan sastra dalam dinamika sejarah serta dalam kesadaran sosial masyarakat. Penjelasan ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya lahir dari konteks sosial tertentu pada saat proses penciptaannya, tetapi juga terus mengalami proses penafsiran ulang oleh pembaca dalam berbagai situasi historis yang berbeda. Dengan demikian, hubungan antara sastra dan masyarakat bersifat dinamis, karena makna karya sastra selalu terbuka terhadap perubahan sesuai dengan perkembangan kondisi sosial dan cara pandang masyarakat terhadap karya tersebut.